

STRATEGI PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI PADI SAWAH DI KABUPATEN PASURUAN

(Strategy To Improve Farmers' Income Rice Fields In Pasuruan Regency)

ISA ALWI[△], SUMARNO, JATMIKO SETIAJI

Sekolah Pascasarjana Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang, Tlogomas,
Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144.

Email: [△]budi.unitri@gmail.com

Manuskrip diterima: 01 Februari 2025, Revisi diterima: 11 April 2026

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mengkaji tingkat penghasilan petani padi sawah, serta memetakan faktor-faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap kegiatan usahatani. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur dengan tiga kecamatan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu Kecamatan Kraton, Wonorejo, dan Kejayan, dengan total responden sebanyak 72 petani yang ditetapkan menggunakan rumus Slovin. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara terstruktur berbasis kuesioner berskala Likert, sedangkan pengolahan data menggunakan pendekatan analisis SWOT yang dipadukan dengan matriks IFAS dan EFAS. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa: (1) Rata-rata penghasilan petani padi sawah di lokasi kajian adalah Rp6.824.000 per musim tanam dengan rata-rata hasil panen sebesar 2.300 kg per musim tanam pada luasan lahan rata-rata 0,3 hektar; (2) Faktor kekuatan yang teridentifikasi mencakup motivasi petani (skor 4), pengalaman bertani (skor 4), kesuburan lahan sawah (skor 3), dan penerapan teknologi alat mesin pertanian (skor 3), sementara faktor kelemahan meliputi keterbatasan modal usaha, ketidakefisienan pemakaian pupuk, sempitnya lahan garapan, dan lemahnya dinamika kelompok tani; (3) Faktor peluang terdiri atas akses pembiayaan KUR Tani (skor 4), ketersediaan varietas unggul (skor 4), Ketersediaan pupuk dan pestisida (skor 4), serta dukungan kebijakan pemerintah (skor 3), sedangkan faktor ancaman mencakup fluktuasi curah hujan, rendahnya harga pembelian pemerintah (HPP) gabah, kelangkaan tenaga buruh tani, dan serangan organisme pengganggu tanaman (OPT); (4) berdasarkan matriks IFAS (selisih skor 0,90) dan EFAS (selisih skor 1,21), posisi strategi berada di Kuadran I sehingga strategi prioritas yang disarankan adalah strategi agresif (SO) melalui optimalisasi subsidi sarana produksi, percepatan penerapan alsintan modern, dan penguatan akses permodalan bagi petani.

Kata kunci: Petani, Padi Sawah, Strategi Peningkatan, Faktor Internal dan Eksternal

ABSTRACT

This study aims to examine the income levels of rice farmers and to map the internal and external factors that influence farming activities. The research was conducted in Pasuruan Regency, East Java, with three sub-districts selected using purposive sampling technique, namely Kraton, Wonorejo, and Kejayan sub-districts, with a total of 72 farmers as respondents determined using the Slovin formula. Data collection was conducted thru structured interviews based on a Likert scale questionnaire, while data processing used a SWAT analysis approach combined with IFAS and EFAS matrices. The research findings revealed that: (1) the average income of rice farmers in the study location is Rp6,824,000 per planting season with an average yield of 2,300 kg per planting season on an average land area of 0.3 hectares; (2) identified strengths include farmer motivation (score 4), farming experience (score 4), soil fertility (score 3), and the application of agricultural machinery technology (score 3), while weaknesses include limited business capital, inefficiency in fertilizer use, narrow farming land, and weak farmer group dynamics; (3) opportunity factors include access to KUR Tani financing (score 4), availability of superior varieties (score 4), availability of fertilizers and pesticides (score 4), and government policy support (score 3), while threat factors include rainfall fluctuations, low government purchase prices (HPP) for rice, scarcity of agricultural labor, and attacks by plant-disturbing organisms (OPT); (4) based on the IFAS matrix (score difference 0.90) and the EFAS matrix (score difference 1.21), the strategic position is in Quadrant I, so the recommended priority strategy is an aggressive strategy (SO) thru optimizing production facility subsidies, accelerating the adoption of modern agricultural machinery, and strengthening farmers' access to capital.

Keywords: Farmers, Paddy Fields, Improvement Strategy, Internal & External Factors



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian. Struktur ekonomi berbasis pertanian ini didukung oleh ketersediaan lahan yang luas serta keberagaman sumber daya alam yang melimpah (Badan Pusat Statistik, 2022). Kondisi ini menjadikan sektor pertanian sebagai tulang punggung perekonomian nasional sekaligus basis strategis dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Di antara berbagai komoditas pertanian, padi atau beras menempati posisi strategis sebagai pangan pokok mayoritas penduduk Indonesia (Pratama et al., 2019). Pemerintah berperan aktif dalam menjaga kestabilan produksi dan harga beras demi menjamin ketahanan pangan nasional. Peningkatan jumlah penduduk yang berkelanjutan menyebabkan permintaan beras terus meningkat, sehingga Indonesia dituntut untuk mempertahankan swasembada beras secara berkesinambungan.

Namun, dalam satu dekade terakhir, produksi padi nasional menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (Badan Pusat Statistik, 2022), produksi padi nasional tahun 2012 mencapai 69,05 juta ton gabah kering giling (GKG) dan sempat mencapai puncaknya sebesar 81,07 juta ton pada tahun 2017. Akan tetapi, sejak tahun 2018 terjadi penurunan yang signifikan, hingga hanya mencapai 54,74 juta ton pada tahun 2022.

Jawa Timur, sebagai salah satu lumbung padi nasional, mencatat produksi tertinggi pada tahun 2022 sebesar 9,52 juta ton GKG, diikuti oleh Jawa Barat dan Jawa Tengah (Badan Pusat Statistik, 2022). Dalam konteks tersebut, Kabupaten Pasuruan memiliki potensi strategis sebagai wilayah penyangga produksi padi Jawa Timur. Survei langsung

dari Data Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Pasuruan menunjukkan bahwa luas lahan irigasi teknis di wilayah tersebut mencapai 389 km², sementara lahan sawah tadah hujan seluas 22,8 km², menjadikannya salah satu wilayah kunci dalam mendukung swasembada beras nasional.

Meskipun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya terealisasi akibat sejumlah permasalahan struktural yang kompleks. Rata-rata kepemilikan lahan petani di Kabupaten Pasuruan tergolong sempit, yakni di bawah 0,5 hektar per rumah tangga, sehingga skala usaha tani tidak mencapai tingkat yang ekonomis (Al Azizi et al., 2023). Ketergantungan sebagian petani pada sistem irigasi tadah hujan memperparah ketidakpastian produksi, terutama pada musim kemarau. Selain itu, intensitas pendampingan penyuluh pertanian di lapangan masih sangat terbatas, sehingga adopsi teknologi budidaya yang lebih produktif berjalan lambat (Wihardjaka et al., 2020).

Kondisi tersebut berdampak langsung pada rendahnya pendapatan petani padi sawah di Kabupaten Pasuruan. Petani dengan kepemilikan lahan satu hektar yang menjalankan dua kali musim tanam dalam setahun hanya memperoleh pendapatan bersih sekitar Rp33 juta per musim tanam. Apabila dibagi secara merata kepada seluruh anggota keluarga, pendapatan per kapita hanya berkisar Rp540.000 per bulan, jauh di bawah garis kemiskinan yang ditetapkan (Badan Pusat Statistik, 2022) untuk perdesaan Jawa Timur sebesar Rp463.474 per kapita per bulan pada tahun 2022. Lebih lanjut, kondisi ini diperparah oleh keterbatasan akses permodalan, lemahnya kelembagaan kelompok tani, serta minimnya penerapan teknologi pascapanen yang bernilai tambah (Rahmawati, 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji permasalahan pendapatan petani padi dari berbagai perspektif. Penelitian oleh (Krisna et al., 2022) menunjukkan bahwa faktor luas lahan, akses terhadap input produksi, dan kebijakan subsidi sangat memengaruhi tingkat pendapatan petani (Rahmawati, 2023). Selain itu, Hidayati et al. (2022) menegaskan bahwa aspek sosial seperti pendidikan dan akses informasi juga berperan dalam peningkatan pendapatan petani padi di Kabupaten Pasuruan.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan berupa ketiadaan kajian yang secara holistik mengintegrasikan aspek strategi peningkatan pendapatan, penguatan kelembagaan, aksesibilitas sarana produksi, dan peningkatan kapasitas petani dalam konteks spesifik wilayah Kabupaten Pasuruan. Penelitian yang ada cenderung bersifat parsial dan belum menjawab kebutuhan rekomendasi kebijakan yang aplikatif bagi pemerintah daerah setempat.

Berdasarkan identifikasi celah penelitian tersebut, studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang efektif dalam meningkatkan pendapatan petani padi sawah di Kabupaten Pasuruan secara komprehensif dan berbasis kondisi lokal. Secara lebih spesifik, penelitian ini memfokuskan analisis pada tingkat pendapatan petani padi sawah, mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi usahatani. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah berupa rekomendasi kebijakan yang relevan dan terukur bagi pemerintah daerah Kabupaten Pasuruan maupun pemangku kebijakan pertanian nasional, sekaligus memperkaya literatur akademik mengenai strategi peningkatan kesejahteraan petani padi di wilayah sentra produksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif-analitik, yang dipilih karena memungkinkan pengukuran variabel secara terstruktur dan analisis faktor-faktor strategis yang memengaruhi pendapatan petani padi sawah secara sistematis (Wati et al., 2018). Lokasi penelitian ditentukan secara purposive sampling di tiga kecamatan Kabupaten Pasuruan, yaitu Kecamatan Kraton, Wonorejo, dan Kejayan, dengan pertimbangan bahwa ketiganya memiliki areal pertanian padi sawah terluas di Kabupaten Pasuruan, sistem irigasi yang bervariasi antara teknis dan tadah hujan, serta karakteristik demografis petani yang representatif untuk keperluan analisis strategis.

Populasi penelitian adalah seluruh petani padi sawah yang terdaftar aktif di tiga kecamatan sasaran berdasarkan survei langsung data administrasi kelompok tani di Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Pasuruan terdapat 230 orang petani yang terdiri atas 78 petani di Kecamatan Kraton, 80 petani di Kecamatan Wonorejo, dan 72 petani di Kecamatan Kejayan. Penentuan ukuran sampel menggunakan rumus Slovin dengan margin error 10% atau tingkat kepercayaan 90%, yang dinilai tepat untuk penelitian bersifat deskriptif-eksploratif pada bidang sosial-ekonomi pertanian (Antoro, 2024), sehingga diperoleh 72 responden yang terdistribusi secara proporsional, masing-masing 24 responden per kecamatan. Adapun kriteria responden mencakup: petani berstatus pemilik lahan sekaligus penggarap aktif dengan luas kepemilikan maksimal 2 hektar, yang mencerminkan profil dominan petani skala kecil-menengah di lokasi penelitian berdasarkan survei langsung, serta telah menjalankan usahatani padi sawah secara

aktif minimal lima tahun terakhir. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner yang dikembangkan berdasarkan kajian literatur dan disesuaikan dengan kondisi lapangan. Instrumen kuesioner menggunakan skala Likert lima poin (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju) untuk mengukur persepsi petani terhadap faktor-faktor internal dan eksternal usahatani (Chyung et al., 2017).

Analisis data menggunakan teknik analisis SWOT yang dikombinasikan dengan pembobotan kuantitatif melalui matriks IFAS (Internal Factor Analysis Summary) dan EFAS (External Factor Analysis Summary) untuk mengevaluasi faktor-faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman dalam pengembangan usahatani padi sawah (Murniawaty et al., 2022). Faktor-faktor tersebut diidentifikasi melalui triangulasi data hasil wawancara, observasi lapangan, dan kajian data sekunder, kemudian diverifikasi melalui focus group discussion bersama sepuluh informan kunci yang terdiri atas petani berpengalaman, penyuluh pertanian, dan aparat dinas terkait.

Pembobotan setiap faktor dilakukan menggunakan metode paired comparison yang diadaptasi dari pendekatan *Analytical Hierarchy Process* (AHP), di mana setiap faktor dibandingkan secara berpasangan oleh informan kunci untuk menentukan bobot relatifnya dengan total bobot seluruh faktor dalam setiap kelompok berjumlah 1,00 (Basset et al., 2018). Rating ditetapkan pada skala 1 hingga 4, dengan nilai 4 menunjukkan kondisi sangat kuat atau sangat berpengaruh dan nilai 1 menunjukkan kondisi lemah atau kurang berpengaruh; untuk faktor kelemahan dan ancaman, rating mencerminkan tingkat keparahan permasalahan (Ommani, 2011) (Mashuri & Nurjannah, 2020). Skor tertimbang yang diperoleh dari perkalian

bobot dan rating selanjutnya digunakan untuk menentukan posisi strategis usahatani dalam matriks IE (Internal-External Matrix), sehingga perumusan strategi pada matriks SWOT empat kuadran meliputi strategi SO, WO, ST, dan WT dapat didasarkan pada hasil analisis yang terukur dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan Petani Padi Sawah di Kabupaten Pasuruan

Analisis pendapatan petani padi sawah di Kabupaten Pasuruan dilakukan secara deskriptif komparatif pada tiga kecamatan penelitian, yaitu Kecamatan Kraton, Wonorejo, dan Kejayan. Pendekatan komparatif antarkecamatan digunakan untuk mengidentifikasi variasi kondisi ekonomi petani di masing-masing wilayah secara lebih terperinci, sejalan dengan prinsip analisis deskriptif kuantitatif dalam penelitian sosial-ekonomi pertanian (Dwiyastuti, 2017). Hasil analisis secara lengkap disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Analisis Penerimaan dan Biaya Produksi Petani Padi Sawah per Kecamatan

Kecamatan	Produksi Rata-rata (kg/MT)	Harga Jual (Rp/kg)	Penerimaan (Rp/MT)	Biaya Produksi (Rp/MT)	Pendapatan Bersih (Rp/MT)
Kraton	2.450	5.600	13.720.000	6.250.000	7.470.000
Wonorejo	2.300	5.600	12.880.000	6.134.000	6.746.000
Kejayan	2.150	5.600	12.040.000	6.020.000	6.020.000
Rata-rata	2.300	5.600	12.880.000	6.134.000	6.745.000

Sumber: Data diolah 2023

Berdasarkan Tabel 1, terdapat variasi produksi yang cukup nyata antarkecamatan. Kecamatan Kraton mencatat produksi tertinggi sebesar 2.450 kg/MT dengan pendapatan bersih Rp7.470.000/MT, diikuti Wonorejo sebesar 2.300 kg/MT dengan pendapatan bersih Rp6.746.000/MT, dan Kejayan sebesar 2.150 kg/MT dengan pendapatan bersih Rp6.020.000/MT.

Perbedaan produksi antarkecamatan ini terutama dipengaruhi oleh ketersediaan dan keandalan infrastruktur irigasi, di mana Kecamatan Kraton memiliki akses irigasi teknis yang lebih memadai dibandingkan Kecamatan Kejayan yang masih bergantung pada irigasi tadah hujan dari Dam Girang Kejayan. Kondisi ini konsisten dengan temuan Suryana (2020) bahwa keandalan sistem irigasi merupakan salah satu determinan utama produktivitas padi sawah di Jawa Timur. Secara rata-rata, pendapatan bersih petani di ketiga kecamatan mencapai Rp6.745.000/MT dengan biaya produksi rata-rata Rp6.134.000/MT yang didominasi oleh komponen tenaga kerja, pupuk, dan pengolahan lahan. Rendahnya pendapatan bersih tersebut mencerminkan bahwa usahatani padi sawah skala kecil di Kabupaten Pasuruan belum memberikan tingkat keuntungan yang optimal, sebagaimana dikemukakan (Saragih & Mariati, 2020) bahwa inefisiensi penggunaan input produksi dan sempitnya skala usaha merupakan faktor struktural utama yang menekan pendapatan petani padi sawah di Indonesia.

Faktor Internal dalam Peningkatan Pendapatan Petani Padi Sawah

Pendapatan petani padi sawah dipengaruhi oleh motivasi, pengalaman, kondisi lahan, teknologi, modal, dan kelembagaan. Motivasi petani yang tinggi, didukung subsidi pemerintah seperti bibit, pupuk, dan alat pertanian, menciptakan peluang keberhasilan. Pengalaman bertani turun-temurun membantu petani mengatasi tantangan produksi, sementara lahan produktif mendorong diversifikasi tanaman. Penggunaan alsintan meningkatkan efisiensi, meskipun sebagian petani masih bergantung pada metode tradisional. Namun, keterbatasan modal membatasi pengadaan input produksi, berdampak pada produktivitas. Mahalnya harga pupuk

bersubsidi mendorong petani menggunakan pupuk organik meski kurang efektif. Luas lahan sempit membatasi skala usaha, dan alih fungsi lahan mengancam keberlanjutan. Kelembagaan kelompok tani lemah akibat regenerasi pengurus yang minim. Revitalisasi dan pelatihan manajemen organisasi diperlukan untuk meningkatkan efektivitas kelompok tani.

Faktor Eksternal dalam Peningkatan Pendapatan Petani Padi Sawah

Faktor eksternal memengaruhi pendapatan petani padi sawah, termasuk akses kredit, ketersediaan bibit, pupuk, tenaga kerja, dan pengendalian hama. Meskipun akses layanan perbankan tersedia, petani sering menghindari kredit karena prosedur rumit. Subsidi bibit dan pupuk dari pemerintah mendukung efisiensi produksi, namun fluktuasi harga gabah dan tingginya biaya tenaga kerja tetap menjadi tantangan. Serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) memengaruhi hasil panen, memerlukan pengendalian terpadu dan kolaborasi antara petani dan penyuluh. Dukungan eksternal yang efektif dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani secara berkelanjutan.

Analisis Strategi Peningkatan Pendapatan Petani padi sawah

Evaluasi yang digunakan untuk merumuskan strategi peningkatan penghasilan para petani adalah melalui pendekatan analisis SWOT. Adapun tahapan-tahapan dalam analisis SWOT tersebut dilaksanakan berdasarkan data dan temuan yang diperoleh langsung dari kegiatan observasi lapangan, yaitu sebagai berikut :

Identifikasi Penentuan faktor S,W,O, T

Penetapan faktor internal dan eksternal diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan di lapangan, selanjutnya dilakukan sesi tanya jawab secara langsung

bersama para responden mengenai berbagai faktor permasalahan yang terjadi di lapangan, kemudian setelah itu disusunlah tahapan-tahapan dalam proses perhitungan, lalu setelah itu diperoleh nilai rata-rata dari masing-masing variabel berdasarkan hasil pengisian kuesioner wawancara yang dilaksanakan di lokasi penelitian. Analisis faktor internal usahatani padi sawah di Kabupaten Pasuruan mengidentifikasi empat kekuatan dan empat kelemahan utama yang memengaruhi kapasitas petani dalam meningkatkan pendapatannya. Rating setiap faktor ditetapkan berdasarkan nilai rata-rata skor kuesioner yang diberikan oleh responden menggunakan skala Likert 1–4 (1 = lemah, 4 = sangat kuat), kemudian diverifikasi melalui focus group discussion bersama informan kunci (Mashuri & Nurjannah, 2020). Identifikasi faktor internal selengkapnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Penentuan Faktor Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman

Faktor Internal	Kekuatan	Kelemahan
Motivasi petani	4	-
Pengalaman Petani	4	-
Kesuburan Sawah	3	-
Teknologi Alsintan	3	-
Modal	-	2
Pupuk	-	2
Luas Lahan	-	2
Kemampuan Kelompok tani	-	2
Faktor Eksternal	Peluang (O)	Ancaman (T)
Adanya Kredit KUR Petani	4	-
Ketersediaan bibit	4	-
Ketersediaan pupuk dan obat-obatan	4	-
Dukungan pemerintah	3	-
HPP Gabah	-	1
Tenaga kerja / Buruh Tani	-	2
Serangan OPT Padi	-	2
Curah Hujan	-	2

Sumber: Data diolah 2023

Berdasarkan Tabel 2, motivasi petani dan pengalaman bertani memperoleh rating tertinggi (4), mencerminkan modal sosial

yang kuat sebagai fondasi pengembangan usahatani. Tingginya motivasi petani didukung oleh subsidi pemerintah berupa bibit, pupuk, dan alat pertanian yang menciptakan iklim usaha yang kondusif (Ahang et al., 2024). Pengalaman bertani yang diturunkan secara lintas generasi terbukti membantu petani menghadapi dinamika permasalahan produksi di lapangan (Hasibuan et al., 2022). Sebaliknya, keterbatasan modal dan efisiensi penggunaan pupuk menjadi kelemahan paling kritis, di mana mahalannya harga pupuk non-subsidi mendorong sebagian petani menggunakan pupuk organik dengan dosis yang tidak optimal, sehingga produktivitas lahan tidak mencapai potensi maksimalnya. Sempitnya rata-rata kepemilikan lahan di bawah 0,5 hektar per rumah tangga serta lemahnya dinamika organisasi kelompok tani turut membatasi skala dan efisiensi usahatani (Nugroho et al., 2018).

Penentuan Faktor Peluang dan Ancaman

Analisis faktor eksternal mengidentifikasi empat peluang dan empat ancaman yang berasal dari lingkungan di luar kendali langsung petani, namun berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan usahatani padi sawah. Identifikasi faktor eksternal disajikan pada Tabel 2 yang memperlihatkan bahwa akses kredit melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR) Tani, ketersediaan bibit unggul bersertifikat, serta ketersediaan pupuk dan obat-obatan pertanian merupakan peluang terbesar dengan rating 4. Meski demikian, sebagian petani masih enggan memanfaatkan fasilitas perbankan akibat persepsi prosedur yang rumit dan kekhawatiran terhadap kewajiban cicilan. Variabilitas curah hujan menjadi ancaman dengan dampak paling luas (rating 1, artinya sangat mengancam) karena keterbatasan infrastruktur irigasi teknis di Kecamatan Kejayan dan sebagian Wonorejo menyebabkan petani sangat bergantung pada

kondisi musim. Serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) dan kenaikan biaya buruh tani juga merupakan ancaman nyata yang memerlukan respons terpadu antara petani dan penyuluh pertanian lapangan (Bakari, 2019).

Matriks IFAS (Internal Factors Analysis Strategic)

Matriks IFAS disusun untuk mengkuantifikasi posisi strategis faktor internal usahatani padi sawah di Kabupaten Pasuruan. Bobot setiap faktor ditentukan melalui metode paired comparison berbasis Analytical Hierarchy Process (AHP) yang dilakukan oleh sepuluh informan kunci, dengan total bobot seluruh faktor internal berjumlah 1,00. Rating ditetapkan berdasarkan skor rata-rata kuesioner pada skala 1–4 (Basset et al., 2018). Hasil pembobotan dan rating disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Matriks IFAS Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Padi Sawah

Faktor Eksternal	Strategis	Rating	Bobot	Skor
Kekuatan				
Motivasi petani		4	0,14	0,57
Pengalaman petani		4	0,14	0,57
Kesuburan sawah		3	0,14	0,43
Teknologi alsintan		3	0,10	0,29
Jumlah skor kekuatan			0,52	1,86
Kelemahan				
Modal		2	0,14	0,29
Penggunaan Pupuk		2	0,14	0,29
Luas lahan		2	0,10	0,19
Dinamika Kelompok Tani		2	0,10	0,19
Jumlah skor kelemahan			0,48	0,95
Selisih (kekuatan – kelemahan)				0,90

Sumber: Data diolah 2023

Tabel 3 merumuskan bahwa total skor tertimbang kekuatan sebesar 1,86 dan kelemahan sebesar 0,95, menghasilkan selisih IFAS sebesar 0,90 yang bernilai positif. Selisih positif ini mengindikasikan bahwa kekuatan internal usahatani padi sawah di Kabupaten Pasuruan secara agregat lebih dominan dibandingkan kelemahannya, sehingga petani memiliki kapasitas internal yang memadai untuk merespons peluang

maupun ancaman eksternal. Motivasi dan pengalaman petani menjadi kontributor skor terbesar (masing-masing 0,57), menegaskan bahwa modal manusia merupakan aset utama yang perlu terus diperkuat melalui program peningkatan kapasitas berbasis teknologi (Supatminingsih, 2022).

Matriks EFAS (Eksternal Factors Analysis Strategic)

Matriks EFAS disusun dengan prosedur yang sama dengan IFAS, namun difokuskan pada evaluasi faktor-faktor eksternal. Hasil pembobotan dan rating faktor eksternal disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Matriks EFAS Startegi Faktor Eksternal

Faktor Eksternal	Strategis	Skor	Bobot	(Skor x Bobot)%
Peluang				
Adanya akses kredit		4	0,16	0,63
Ketersediaan bibit		4	0,16	0,63
Ketersediaan pupuk dan obat		4	0,11	0,42
Dukungan Pemerintah		3	0,11	0,32
Jumlah skor peluang			0,53	2,00
Ancaman				
Musim (Curah Hujan)		1	0,16	0,16
Kenaikan harga gabah		2	0,11	0,21
Buruh tani		2	0,11	0,21
Serangan hama penyakit		2	0,11	0,21
Jumlah skor kelemahan			0,47	0,79
Selisih (Pelung – Ancaman)				1,21

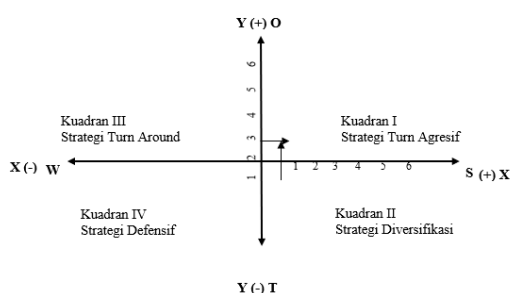
Sumber: Data diolah 2023

Berdasarkan Tabel 4, total skor tertimbang peluang sebesar 2,00 dan ancaman sebesar 0,79, menghasilkan selisih EFAS sebesar 1,21 yang bernilai positif. Selisih positif yang relatif besar ini menunjukkan bahwa lingkungan eksternal secara keseluruhan lebih banyak menawarkan peluang daripada ancaman bagi pengembangan usahatani padi sawah di Kabupaten Pasuruan. Peluang terbesar bersumber dari ketersediaan akses kredit KUR Tani dan bibit unggul yang masing-masing berkontribusi skor tertimbang 0,63.

Kondisi ini mencerminkan dukungan kebijakan pertanian yang relatif kondusif, meskipun efektivitas pemanfaatannya masih perlu ditingkatkan melalui pendampingan intensif dari penyuluh pertanian (Wahyudi & Adhi, 2019).

Penentuan matriks posisi dalam SWOT

Berdasarkan hasil kalkulasi matriks IFAS dan EFAS, diperoleh koordinat posisi strategis usahatani padi sawah di Kabupaten Pasuruan pada sumbu X (faktor internal) senilai +0,90 dan sumbu Y (faktor eksternal) senilai +1,21. Gambar 1 berikut memaparkan letak koordinat tersebut dalam matriks posisi SWOT.



Gambar 1.

Matriks Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Padi Sawah

Gambar 1 memperlihatkan bahwa posisi usahatani padi sawah di Kabupaten Pasuruan terletak pada Kuadran I, yaitu area dengan nilai positif pada kedua sumbu. Posisi tersebut menggambarkan suatu kondisi di mana kekuatan internal lebih unggul dibandingkan kelemahan, sekaligus peluang eksternal lebih dominan dibandingkan ancaman. Menurut (Mashuri & Nurjannah, 2020) posisi Kuadran I merupakan kondisi paling menguntungkan karena memungkinkan suatu organisasi atau unit usaha untuk menerapkan strategi agresif (*growth strategy*) dengan mendayagunakan seluruh kekuatan yang dimiliki guna mengoptimalkan setiap peluang yang tersedia. Dengan demikian, rekomendasi strategi yang diutamakan adalah strategi SO

(*Strengths-Opportunities*), yakni strategi yang mendayagunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal secara maksimal (Hendris & Sirait, 2021).

Matriks SWOT dan Rumusan Strategi

Berdasarkan posisi Kuadran I yang telah ditetapkan, perumusan strategi dilakukan melalui matriks SWOT dengan mengombinasikan seluruh faktor internal dan eksternal yang telah dibobot. Strategi yang dihasilkan mencakup empat kombinasi: SO, WO, ST, dan WT.

Strategi SO yang menjadi prioritas utama sesuai posisi Kuadran I meliputi: (1) optimalisasi pemanfaatan subsidi sarana produksi pertanian (saprodi) dari pemerintah daerah untuk mendorong peningkatan motivasi dan skala produksi petani, sejalan dengan program Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU) yang telah berjalan di Kabupaten Pasuruan; (2) pemanfaatan potensi kesuburan lahan secara optimal bersama kemudahan akses bibit unggul bersertifikat dari Balai Benih Induk setempat; serta (3) percepatan adopsi alat mesin pertanian (alsintan) modern melalui skema bantuan mekanisasi Dinas Pertanian Kabupaten Pasuruan, yang terbukti mampu meningkatkan efisiensi produksi.

Strategi WO diarahkan untuk mengendalikan kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal yang tersedia. Program fasilitasi akses Kredit Usaha Rakyat (KUR) Tani melalui pendampingan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) kecamatan menjadi instrumen kritis untuk mengatasi keterbatasan modal petani. Peningkatan efisiensi pemupukan melalui program Sekolah Lapang *Good Agricultural Practices* (SL-GAP) yang telah diimplementasikan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Pasuruan merupakan langkah konkret untuk mengoptimalkan penggunaan pupuk

bersubsidi. Revitalisasi kelompok tani melalui pelatihan manajemen organisasi berbasis pendampingan intensif penyuluh pertanian lapangan (PPL) juga menjadi komponen strategi yang tidak dapat diabaikan (Aldillah, 2018).

Strategi ST dirancang untuk mempertahankan kekuatan internal di tengah tekanan ancaman eksternal. Percepatan mekanisasi pertanian menjadi respons strategis terhadap kenaikan biaya dan berkurangnya ketersediaan buruh tani. Penerapan pengendalian hama terpadu (PHT) yang mengintegrasikan kearifan lokal petani dengan teknologi pengamatan hama modern merupakan strategi adaptif yang relevan menghadapi serangan OPT padi yang semakin dinamis. Perbaikan jaringan irigasi, khususnya rehabilitasi saluran irigasi Dam Girang Kejayan yang menjadi tulang punggung pengairan sawah di Kecamatan Kejayan, merupakan investasi infrastruktur mendesak yang perlu diprioritaskan oleh pemerintah daerah. Strategi WT berfokus pada minimalisasi kelemahan untuk menghindari dampak ancaman, yang diwujudkan melalui revitalisasi lembaga keuangan mikro berbasis kelompok tani, optimasi dosis pemupukan berbasis analisis tanah, dan penguatan sinergi antara penyuluh pertanian lapangan dengan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam program pengendalian hama penyakit terpadu (Fauziyah, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Temuan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagaimana berikut ini :

1. Rata-rata pendapatan petani padi sawah di Kabupaten Pasuruan sebesar Rp6.824.000 per musim tanam dengan produksi rata-rata 2.300 kg/MT pada luas lahan 0,3 hektar. Pendapatan tertinggi dicapai Kecamatan Kraton (Rp7.470.000/MT), diikuti Wonorejo (Rp6.746.000/MT), dan Kejayan (Rp6.020.000/MT).
2. Faktor internal yang menjadi kekuatan meliputi motivasi petani, pengalaman bertani, kesuburan lahan, dan adopsi teknologi alsintan; sedangkan kelemahannya adalah keterbatasan modal, inefisiensi pemupukan, sempitnya lahan, dan lemahnya kelompok tani. Faktor eksternal berupa peluang mencakup akses KUR Tani, bibit unggul, pupuk-obatan, dan dukungan pemerintah; adapun ancamannya adalah variabilitas curah hujan, rendahnya HPP gabah, kelangkaan buruh tani, dan serangan OPT.
3. Hasil matriks IFAS (selisih skor 0,90) dan EFAS (selisih skor 1,21) menempatkan posisi usahatani pada Kuadran I, sehingga strategi prioritas yang direkomendasikan adalah strategi SO, yakni optimalisasi subsidi saprodi, percepatan adopsi alsintan modern, dan penguatan akses permodalan petani.

Saran

Berdasarkan rumusan strategi SWOT, saran yang diajukan adalah sebagai berikut.

1. Strategi SO: Pemerintah daerah agar mengoptimalkan penyaluran subsidi saprodi dan memperluas program bantuan mekanisasi pertanian di tiga kecamatan penelitian.
2. Strategi WO: BPP kecamatan perlu mengintensifkan pendampingan akses KUR Tani dan memperluas program Sekolah Lapang GAP guna meningkatkan efisiensi pemupukan serta memperkuat kelembagaan kelompok tani.
3. Strategi ST: Pemerintah daerah memprioritaskan rehabilitasi jaringan irigasi Dam Girang Kejayan dan mendorong penerapan pengendalian hama terpadu (PHT) untuk menghadapi ancaman musim dan serangan OPT.
4. Strategi WT: Gapoktan perlu direvitalisasi sebagai lembaga keuangan mikro berbasis kelompok tani, disertai optimasi dosis pemupukan berbasis analisis tanah dan penguatan koordinasi antara PPL dan Gapoktan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahang, Y. S., Yusnita, E. R. I., & Supartini, N. (2024). Analisis Kinerja Petani Jahe Menggunakan Structural Equation Modeling (Analysis Of Ginger Farmers' Performance Using Structural Equation Modeling-Partial Least Squares In West Manggarai). *JURNAL AGRIBISNIS DAN KOMUNIKASI PERTANIAN* (Journal of Agribusiness and Agricultural Communication), 7(2), 89–100.
- Al Azizi, F. A., Sari, N., & Prayitno, G. (2023). Intensi perubahan lahan petani pemilik lahan LP2B di kecamatan pandaan, kabupaten pasuruan. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 11(1), 161–168.
- Aldillah, R. (2018). Dinamika perubahan harga padi jagung kedelai serta implikasinya terhadap pendapatan usaha tani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 36(1), 23–44.
- Antoro, B. (2024). Analisis penerapan formula Slovin dalam penelitian ilmiah: Kelebihan, kelemahan, dan kesalahan dalam perspektif statistik. *Jurnal Multidisiplin Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 53–63.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Indonesia 2022. <https://www.bps.go.id/id>
- Bakari, Y. (2019). Analisis Karakteristik Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3), 265–277.
- Basset, M. A., Mohamed, M., Sangaiah, A. K., & Jain, V. (2018). An integrated neutrosophic AHP and SWOT method for strategic planning methodology selection. *Benchmarking: An International Journal*, 25(7), 2546–2564.
- Chyung, S. Y., Roberts, K., Swanson, I., & Hankinson, A. (2017). Evidence-based survey design: The use of a midpoint on the Likert scale. *Performance Improvement*, 56(10), 15–23.
- Dwiastuti, R. (2017). Metode penelitian sosial ekonomi pertanian: Dilengkapi pengenalan metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi kuantitatif-kualitatif. Universitas Brawijaya Press.
- Fauziyah, L. (2020). Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Dalam Pembangunan Desa Studi Desa Balairejo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah. *Socio Religia*, 1(1).
- Hasibuan, A., Nasution, S. P., Yani, F. A., Hasibuan, H. A., & Firzah, N. (2022). Strategi peningkatan usaha tani padi sawah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(4), 477–490.
- Hendris, H., & Sirait, S. (2021). Identifikasi Dan Strategi Penguatan Kearifan Lokal Usahatani Padi Sawah Taduh Hujan Di Desa Long Midang. *J-PEN Borneo: Jurnal Ilmu Pertanian*, 4(1).

- Krisna, B., Mamilianti, W., & Nuzuliyah, L. (2022). Pengaruh Pupuk Subsidi Terhadap Pendapatan Petani Padi (Studi Kasus di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan). *Journal of Agricultural Socio-Economics (JASE)*, 3(2), 73–79.
- Laode Muh Asdiq Hamsin Ramadan, Nurmaranti Alim, M. T. (2023). Analisis Ketahanan Pangan Beras Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2023-2032. *Nusantara Innovation Journal*, 1(2), 34–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.70260/nij.v1i2.20>
- Mashuri, M., & Nurjannah, D. (2020). Analisis SWOT sebagai strategi meningkatkan daya saing. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 1(1), 97–112.
- Murniawaty, I., Wangiyanti, T., & Farliana, N. (2022). Strategi Pengembangan Pemasaran Usaha Olahan Nanas: Pendekatan Analisis SWOT dan Matriks IFAS-EFAS. *Jurnal Dimensi*, 11(2), 386–405.
- Nugroho, A. D., Siregar, A. P., Andannari, E., Shafiyudin, Y., & Christie, J. I. (2018). Distribusi Pupuk Bersubsidi Di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 2(1), 70–82.
- Ommani, A. R. (2011). Strengths, weaknesses, opportunities and threats (SWOT) analysis for farming system businesses management: Case of wheat farmers of Shadervan District, Shoushtar Township, Iran. *African Journal of Business Management*, 5(22), 9448.
- Pratama, A. R., Sudrajat, S., & Harini, R. (2019). Analisis ketersediaan dan kebutuhan beras di Indonesia tahun 2018. *Media Komunikasi Geografi*, 20(2), 101–114.
- Rahmawati, E. A. S. (2023). Analisis Pendapatan Petani Padi Melalui Program Kredit Usaha Rakyat Di Desa Gambiran, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan. *Journal of Financial Economics & Investment*, 3(1), 13–23.
- Saragih, F. S., & Mariati, R. (2020). Analisis kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah berdasarkan pendapatan dan konsumsi di Kelurahan Sindang Sari Kecamatan Sambutan. *Jurnal Agribisnis Dan Komunikasi Pertanian*, 3(2), 105–112.
- Supatminingsih, T. (2022). Peranan sumber daya manusia dalam mewujudkan pertanian Indonesia yang unggul. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 3(1), 241–252.
- Wahyudi, S., & Adhi, R. K. (2019). Efektifitas Pelatihan Dasar Fungsional Penyuluh Pertanian Ahli Di Balai Besar Pelatihan Pertanian Binuang Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Hijau Cendekia*, 4(1), 17–22.
- Wati, R. I., Kriska, M., Akhda, N. T., Christian, A. I., Wimatsari, A. D., & Penggalih, P. M. (2018). Akses, penggunaan dan faktor penentu pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada kawasan pertanian komersial untuk mendukung ketahanan pangan di perdesaan Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 24(1), 60–76.
- Wihardjaka, A., Pramono, A., & Sutriadi, M. T. (2020). Peningkatan produktivitas padi sawah tadah hujan melalui penerapan teknologi adaptif dampak perubahan iklim. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 14(1), 25–36.